

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Hal inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai upaya guna menjaga kualitas hubungannya dengan orang lain. Salah satu cara guna menjaga kualitas hubungan individu dengan individu lainnya adalah komunikasi. Cara seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain sangatlah beragam. Mulai dari bahasa yang digunakan, adat istiadat yang berlaku, hingga perantara yang digunakan pun beragam (Putra dan Marhaeni, 2015).

Salah satu media berkomunikasi adalah dengan penggunaan internet, dewasa ini perkembangan teknologi informasi meningkat secara cepat, salah satunya adalah internet. Kehadiran internet telah membawa revolusi serta inovasi pada cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi. Internet berhasil mengatasi masalah klasik manusia, karena keterbatasan jarak, ruang, dan waktu tidak lagi menjadi kendala berarti. Adapun salah satu sumber informasi internet yang saat ini sangat terkenal di kalangan masyarakat adalah situs jejaring sosial (Rinjani dan Firmanto, 2013).

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 telah mencapai 93 juta orang. Beberapa wilayah di Indonesia seperti Lombok dan Malang sama-sama menyumbang angka penggunaan internet mencapai 160.000 pengguna. Dari angka tersebut 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring

sosial (Kominfo.go.id, 2018). Sedangkan survei pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, dapat diketahui bahwa jumlah penggunaan internet di Indonesia mencapai 132,7 juta, di wilayah Bali dan Nusa Tenggara mencapai 6,1 juta pengguna sedangkan wilayah Pulau Jawa mencapai 86,3 juta. Adapun pengguna internet didominasi oleh usia 35-44 tahun dengan jumlah 29,2%. Pada penggunaan internet banyak digunakan untuk mengakses media sosial sejumlah 129,2 juta dengan jenis konten *facebook* 71,6 juta dan diikuti oleh *instagram* sejumlah 19,9 juta serta *youtube* 14,5 juta. Pengguna internet terbanyak berprofesi sebagai pekerja/wiraswasta sebesar 82,2 juta atau 62%. Urutan pengguna internet berikutnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebesar 22 juta atau 16,6% dan diurutan ketiga ada mahasiswa sebesar 10,3 juta atau 10% (APJII, 2016).

Menurut Moore (2019), koordinator pengembangan sumber daya *Illinois Institute for Addiction Recovery Peoria*, mengatakan bahwa jumlah wanita yang kecanduan internet semakin meningkat. Umumnya mereka adalah wanita muda, dan sebagian besar diantaranya adalah ibu rumah tangga muda yang kecanduan *blogging*, *chatting* dan *online shopping* (New York Times).

Situs jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp banyak dikunjungi karena mempunyai keunggulan dibanding situs jejaring sosial lainnya, yakni pengguna jejaring sosial dapat tetap berhubungan dengan teman dan keluarga, dapat bertemu dan berbungan dengan teman lama, berkenalan dengan teman dari sahabat, serta berkenalan dengan orang yang belum pernah dikenal sebelumnya. Selain itu, pengguna situs ini memiliki kesempatan untuk

berkomunikasi dan berbagi pengalaman, hobi, dan minat dengan orang-orang dengan latar belakang, budaya dan negara yang berbeda. Keunggulan dan kemudahan itulah yang membuat banyak individu hampir tiap hari menggunakan internet untuk membuka situs jejaring sosial (Rinjani dan Firmanto, 2013).

Hal tersebut menunjukkan intensitas individu dalam mengakses internet semakin meningkat. Intensitas adalah suatu ukuran kuantitatif dari sebuah kegiatan yang dilakukan dan didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut (Chapli, 2009; Kartono dan Gulo, 1987; Klaoh, dalam Putra dan Marhaeni, 2015). Intensitas kegiatan seseorang mempunyai hubungan yang erat dengan perasaan. Perasaan senang terhadap kegiatan yang akan dilakukan dapat mendorong orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang, seperti halnya saat berkomunikasi dengan menggunakan jejaring sosial, dan begitu pula sebaliknya. Jadi, intensitas penggunaan jejaring sosial adalah tingkatan seseorang menggunakan jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Rinjani dan Firmanto (2013), tingkat intensitas seseorang dalam mengakses jejaring sosial pun dapat diteliti berdasarkan pengalaman secara empirik. Bagi mereka yang mempunyai intensitas yang tinggi, selalu saja ada motivasi tertentu dari dalam diri yang mendorong dirinya untuk membuka jejaring sosial. Setidaknya dalam satu hari, orang tersebut harus menyempatkan diri untuk mengakses jejaring sosial, entah dalam waktu luangnya atau bahkan sambil mengerjakan sesuatu.

Selanjutnya untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan jejaring sosial penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga di desa Barongan Kudus sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan LM pada hari Minggu 19 April 2020. LM yang seorang ibu rumah tangga dan sekaligus penjual suplemen makanan kesehatan menyatakan bahwa dalam satu hari ia mengakses jejaring sosial misalnya Instagram lebih dari 10 kali, dimana dari masing-masing mengakses Instagram tersebut LM sering membuat Instastory tentang kegiatan atau aktifitasnya sehari-hari mulai menyiapkan sarapan untuk anaknya, mengantarkan sekolah, *update* barang dagangannya, membuat story tentang testimoni pelanggannya dan lainnya. Kegiatan upload instastory kegiatan sehari-hari tersebut merupakan salah satu bentuk terbuka kepada dunia luar. Disamping itu, LM juga sering berkomunikasi dan menjalin hubungan persahabatan dengan sesama teman dan *resellernya* dengan menggunakan fitur DM (*Direct Message*) yang ada di Instagram, namun terlalu seringnya LM mengakses media sosial menjadikan LM pribadi yang lebih sering di dalam rumah dan jarang pergi bersosialisasi dengan ibu rumah tangga di sekitar kampungnya atau hanya sekedar ngobrol di warung sembako dekat rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan SM pada hari Minggu 19 April 2020, menyatakan bahwa SM mengakses jejaring sosial misalnya youtube untuk menonton *vlog review* makanan dari *food youtuber* dan video memasak di youtube. Kemudian setelah menontonnya SM seringkali membagikan screenshot mengenai review makanan ke WhatsApp story. Banyak

sekali view WA story SM, dan tidak jarang banyak yang bertanya-tanya mengenai resep makanan atau *review* produk makanan kepada SM. SM berinteraksi dengan orang lain dengan cara meninggalkan komen pada kolom komentar di situs youtube, yang kadang di balas oleh orang lain yang juga menyukai drama korea. Serta membalas komentar WA story milik SM. Terlalu lamanya SM mengakses media sosial menjadikan SM jarang terbuka dan lebih tertutup dengan keluarga besarnya dan justru menyampaikan informasi yang mendalam tentang diri pribadi dengan teman di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan LZ pada hari Minggu 19 April 2020, menyatakan bahwa LZ sering mengakses facebook untuk memperoleh berita dari sekitar Kudus yang biasa di publikasikan oleh akun ISK (info seputar Kudus) di situs facebook, dari sana LZ mengetahui tentang perkembangan Kudus, dan berita tentang daerah Kudus, misalnya ada bencana, ada pencurian motor dan lainnya. LZ juga mengakses facebook untuk berkomunikasi dengan teman-teman lamanya semasa di SMA dulu. Aktifitas LZ tersebut justru membuat LZ semakin acuh pada ibu-ibu yang ada di kompleksnya karena LZ merasa lebih membutuhkan teman *online* nya untuk curhat sehari-hari. Karena LZ merasa bahwa ibu-ibu di kompleks lebih sering menggunjing dari pada menceritakan informasi yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa ibu rumah tangga, dapat dilihat bahwa yang dapat mempengaruhi intensitas mengakses jejaring sosial adalah kebutuhan afiliasi. Hal ini didukung oleh penelitian Putra dan Marhaeni (2015) bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi intensitas mengakses jejaring sosial adalah kebutuhan afiliasi. Kecenderungan ibu rumah tangga dalam mengakses internet merupakan bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan untuk dihargai orang lain dan merupakan bentuk keterbukaan diri pada dunia luar.

Tingginya kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri tersebut mengakibatkan para ibu rumah tangga lebih sering memposting kegiatan sehari-harinya di story media sosial, untuk menarik perhatian orang lain, sehingga dapat disebut dengan ibu-ibu sosialita yang selalu *up to date* dalam segala hal misalkan *fashion*, kegiatan harian dan lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Marhaeni (2015) menyatakan bahwa intensitas mengakses jejaring sosial dipengaruhi oleh faktor kebutuhan afiliasi. Menurut McClelland (1987) sebagaimana dikutip Putra dan Marhaeni (2015), kebutuhan afiliasi adalah sebuah kebutuhan untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi juga dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk membangun, mempertahankan, atau memulihkan secara positif hubungan afektif dengan orang lain atau kelompok. Keinginan untuk memiliki hubungan dengan orang lain ini pada umumnya sangat besar ketika individu berada pada tahap perkembangan remaja.

Mempertahankan hubungan interpersonal itu dapat dilakukan melalui interaksi yang sering dilakukan saat *update* status dengan bertukar komentar antara pengguna *facebook* lain, dimana jika perilaku tersebut tetap dipertahankan akan memberikan ganjaran tersendiri yaitu, memberikan perasaan positif yang dihubungkan dengan kedekatan (keintiman) hubungan antar pribadi. Jika

kedekatan (keintiman) sudah terbangun biasanya individu juga ikut merasakan, memahami dan memperhatikan ketika ada salah satu pihak membagi informasi-informasi yang bersifat pribadi, sehingga terbentuklah rasa saling mempercayai satu sama lain, dimana semua itu merupakan bagian dari kebutuhan afiliasi (Rinjani dan Firmanto, 2013).

Salah satu kebutuhan manusia adalah berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis untuk menjalin hubungan sosial, yaitu hubungan sosial antara individu per individu, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial dapat disalurkan melalui media sosial (Aridarmaputri, dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Satabdee Das (2016), menunjukkan kebutuhan afiliasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas mengakses jejaring sosial. Menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas mengakses jejaring sosial. Teknologi informasi menjadi sumber informasi bagi remaja terkait dengan gambaran kebutuhan afiliasi pada masa remaja akhir dan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Selain kebutuhan afiliasi, intensitas mengakses jejaring sosial juga dipengaruhi oleh keterbukaan diri. Keterbukaan diri adalah kegiatan yang disengaja dengan membagi perasaan dan informasi yang jujur dan akrab dengan orang lain sehingga memunculkan keontetikan pribadi, bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain (Kilamanca, 2010).

Pengungkapan diri pada seorang individu, umumnya berkaitan dengan keintiman yang dialami pada masa dewasa. Santrock (2014) menjelaskan keterbukaan diri dan berbagi pikiran personal merupakan salah satu tanda dari sebuah keintiman. Pengungkapan diri lebih sering dilakukan pada pasangan hidup atau sahabat dan pengungkapan diri yang dilakukan dapat menimbulkan rasa suka sehingga berkembang suatu hubungan dangkal hingga menjadi akrab. Tahun-tahun pertama masa dewasa adalah saat ketika seorang individu biasanya membangun hubungan yang intim dengan individu lain dengan diikuti perkembangan diri. Aspek penting dari hubungan ini adalah komitmen individu satu sama lain. Pada rentang usia yang akan memasuki umur dewasa, seorang individu mulai untuk melakukan eksplorasi identitas terutama dengan cinta dan pekerjaan.

Pada kehidupan dunia dengan kemajuan dalam modernisasi teknologi ini, masyarakat tidak hanya berkomunikasi pada dunia nyata, akan tetapi juga dalam dunia maya. Hal tersebut sangat memungkinkan bagi individu untuk mengungkapkan dirinya dengan sangat cepat, karena yang mengonsumsi akan informasi ini adalah semua orang yang terhubung melalui jaringan internet atau jejaring sosial media. Hal tersebut di atas diungkap oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dan Farida (2019), yang berjudul “Pengungkapan Diri pada Instagram *Instastory*”. Sesuai dengan dimensi *self disclosure* yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini seperti, frekuensi, valensi, kejujuran, tujuan dan maksud serta keintiman menunjukkan bahwa pengungkapan diri bergantung pada *mood* (suasana hati) dan tuntutan dari pihak lain, isi pesan yang



disampaikan juga sesuai kebutuhan berpengaruh positif signifikan terhadap intensitas mengakses jejaring sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Faryansyah (2018) yang berjudul “Pengungkapan Diri di Media Sosial ditinjau dari Kecemasan Sosial pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri atau penyampaian perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang bersifat faktual kepada orang lain berpengaruh positif signifikan terhadap intensitas mengakses jejaring sosial.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas menggunakan jejaring sosial pada Ibu Rumah Tangga di Desa Barongan Kudus.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas menggunakan jejaring sosial pada Ibu Rumah Tangga di Desa Barongan Kudus.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran guna menunjang ilmu psikologi kepribadian dan sosial, berkaitan dengan hubungan antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas

menggunakan jejaring sosial pada Ibu Rumah Tangga di Desa Barongan Kudus.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Ibu Rumah Tangga

Memberikan masukan dan wawasan dalam penggunaan jejaring sosial dikaitkan dengan kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri.

### b. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan situs jejaring sosial.

